

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bayi berat lahir rendah (BBLR) lebih rentan mengalami hipotermia karena memiliki sistem pengaturan suhu yang belum matang, memiliki luas permukaan tubuh lebih besar dari berat badan bayi, sehingga lebih banyak terpapar lingkungan, BBLR memiliki jumlah lemak subkutan dan jaringan adiposa coklat yang lebih sedikit, serta memiliki postur seperti katak hipotonik dimana hal ini berisiko meningkatkan area tubuh yang terpapar lingkungan (Lutfitasari et al., 2023; Suprihatin et al., 2023). Setelah lahir, suhu tubuh bayi baru lahir cukup bulan dan bayi dengan berat lahir rendah dapat turun dengan kecepatan masing-masing  $0,1^{\circ}\text{C}$  sampai  $0,3^{\circ}\text{C}$  per menit, jika tidak ditangani dengan segera hipotermia akan menimbulkan efek samping yang berbahaya seperti, hipoglikemia, gangguan pernapasan, penambahan berat badan yang buruk, hipoksia, asidosis metabolik, hingga dapat menyebabkan kematian (Em et al., 2018; Lutfitasari et al., 2023).

Berdasarkan data dari *Indonesia Demographic And Health Survey* (IDHS) tahun 2017, angka kejadian BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 7,1%, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) di Jawa Timur bayi dengan berat lahir rendah sejumlah 6,01% dan di Kabupaten Jember angka bayi yang mengalami BBLR sejumlah 6,11%. World Health

Organization (WHO) memperkirakan 18-24% kematian bayi di seluruh dunia pada setiap tahunnya disebabkan oleh hipotermia.

Terdapat beberapa cara untuk menangani hipotermia pada BBLR diantaranya dengan metode kanguru (KMC), perawatan bungkus plastik, pemberian *positioning* dan *nesting* (Efendi et al., 2019; Uly et al., 2021). *Positioning* atau pemberian posisi supinasi, pronasi, dan lateral kanan dan kiri dinilai efektif untuk mencegah hipotermia karena, BBLR memiliki postur tubuh seperti katak hipotonik maka jika dibiarkan dalam posisi tersebut akan berisiko meningkatkan bagian tubuh yang terpapar lingkungan dan menyebabkan hipotermia (Efendi et al., 2019; Suprihatin et al., 2023), sedangkan pemberian *nesting* juga dapat dilaksanakan untuk membentuk posisi bayi dengan kokoh, membuat bayi merasa seperti berada di dalam perut ibu dan merasa seperti dipeluk terus-menerus, sehingga bayi merasa hangat dan dapat mencegah hipotermia (Ginting et al., 2023; Suprihatin et al., 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam mencegah hipotermia pada BBLR melalui *positioning dan nesting* yaitu mengatur posisi BBLR, memosisikan bayi dalam *nesting* dengan posisi supinasi, pronasi dan lateral kanan dan kiri, yang mana posisi tersebut membuat bayi merasa berada dalam perut ibu. Studi pendahuluan yang dilakukan di ruang perinatologi RSD. Balung Jember, implementasi *positioning dan nesting* hanya dilakukan pada Bayi Berat Lahir Rendah yang berada di inkubator, dan posisi yang diberikan hanya posisi supinasi. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan studi kasus yaitu “Analisis Asuhan Keperawatan

Pada Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Implementasi Pencegahan Hipotermia Melalui *Positioning Dan Nesting* Di Ruang Perinatologi RSD. Balung Jember”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi berat lahir rendah dengan implementasi pencegahan hipotermia melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada bayi berat lahir rendah dengan implementasi pencegahan hipotermia melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada bayi berat lahir rendah dengan implementasi pencegahan hipotermia melalui

*positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada bayi berat lahir rendah dengan implementasi pencegahan hipotermia melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

e. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi berat lahir rendah dengan implementasi pencegahan hipotermia melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

#### **1.4 Manfaat**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan lebih lanjut tentang perawatan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan melaksanakan pencegahan hipotermia melalui *positioning dan nesting* di ruang perinatologi RSD. Balung Jember.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perawat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang keperawatan khususnya perawat bayi tentang implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting*.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bentuk peningkatan mutu pelayanan dalam penerapan implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan pengembangan ilmu bagi institusi pendidikan untuk penelitian selanjutnya tentang implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting*.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai edukasi untuk menambah wawasan keluarga dan bentuk asuhan keperawatan pemeliharaan suhu tubuh pada klien dengan implementasi pencegahan hipotermia pada bayi berat lahir rendah melalui *positioning dan nesting*.

